



## **PENYAIR DAN PUISINYA: RADINZADUAN**

RANCANGAN BICARA PUISI

PERBADANAN PENYIARAN SINGAPURA

TARIKH SIARAN: 26 OKTOBER 1982

DISIAPKAN OLEH : MOHAMED NAIM DAUPI

---

### PEMBICARA 1:

Saudara-saudara pendengar yang budiman. Sememangnya sekali kilas kita mengintrepitasikan puisi sebagai pernyataan-pernyataan yang mengharukan. Kesan haru yang berbangkit dari sesebuah puisi memperlihatkan kerupayaan seseorang penyair membangkitkan atau mengolah semula dalam bentuk kata-kata berangkap untuk menunjukkan segetir tanggapan kepada apa yang menjadi pokok persoalannya. Kecharuan ini pula dapat meninggalkan kesan langsung kepada audiens andainya penyair membuat penerokaan jiwanya di dalam setiap karyanya.

### PEMBICARA 2:

Ya , saudara-saudara sekelain. Salah seorang penyair muda Temasik yang menyingkap penerokaan jiwanya di dalam puisinya yang pertama tersiar di ruangan Tunas Setaman, Berita Minggu pada 22hb Mac 1982 dengan tajuk SEBUAH KOFIHAUS dengan dua baris pertamanya berbunyi :

Sebuah kofihaus di Orchard Road  
Tiada erti malam di sini

Sudah memperlihatkan adanya penerokaan kepada inti pembicaraan yang mahu diluahkan. Pengalaman, penelitian dan penanggapan diadun begitu rupa untuk kita meneliti dan mengesani pengucap-pengucapnya. Baris demi baris pernyataan-pernyataanantang secebis kehidupan. Penulis yang saya maksudkan ialah Radin Zaduan.

### PEMBICARA 1:

Radin Zaduan atau nama sebenarnya RIDZUAN BIN CHONG lahir 29 tahun yang lalu di dalam suasana kekampungan, di dalam suasana ikrab dan mesra masyarakat dan di dalam suasana riangnya sebuah kampung di pinggir negeri iaitu di KUALA LOYANG ROAD. Radin Zaduan menerima pendidikan awalnya di Sekolah Melayu Tanah Merah Besar dan Sekolah Melayu Kota Raja, kemudian melanjutkan dan menamatkan pelajarannya di Sekolah Sang Nila Utama.



Beliau berjinak-jinak dan bermesra dengan penulisan kreatif terutamanya puisi. dalam pertengahan 1980 tetapi karyanya yang pertama tersiar hanya pada bulan Mac 1981. Kerana kegigihannya beliau tidak pernah patah setiap kali karya-karyanya yang dikirim kepada pihak penerbit tidak tersiar dalam suasana rebut-merebut ruang mengisi hasil-hasil penulisan kreatif bersama tiga empat ratus penulis lagi dianggap satu persaingan dan satu rangsangan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik .

## PEMBICARA 2:

Saudara-saudara pendengar :

Sehingga kini Radin Zaduan telah menemukan kita dengan hamper 20 kuntum puisi yang hamper kesemuanya tersiar di BERITA MINGGU. Melalui ruangan BICARA PUISI minggu ini, kita berpeluang mendengar dan mendekati secara selintas dua kuntum puisinya yang masing-masing bertajuk Sebenarnya Kita dan Kuala Loyang. Sekarang marilah kita hayati terlebih dahulu puisi KUALA LOYANG yang akan dideklamasikan oleh .....

### ARAHAN:

### DEKLAMASIKAN PUISI INI

Kuala kecil ini masih diselimuti hijau nyiur t  
tetapi tapak kaki kanak-kanak sunyi di pasir halaman.

Kuala indah ini  
Lembah dan payanya sudah lama ditimbus  
Kuala pendek ini  
Sudah lama dipotong  
Buntut jalannya sudah mati  
Yang kini direntang sepal langsung ke Changi  
Namun tinggal kurang sepermpat kilometer  
Yang masih mempertahankan sisa-sisa indah  
Untuk beberapa hari lagi.

Kuala Loyang ini  
Sudah hilang dari mata  
Jauh dari hati  
Anak-anak peribumi di atas besi  
Berjalan di atas batu  
Duduk dan bersandar di atas sofa  
Tapi mungkin hujung telinga mereka  
diletak pada kami yang masih berdiri di titian.



Kuala Loyang  
Lebih suku abad aku bersamamu  
Aku telah jatuh  
Ketika mengejar merbah di pinggr rimba  
Dekat pancuran  
Dan seluruh tubuhku dicucuk sembilu  
Yang bikin aku jadi hodoh dan malu  
Dan inilah kenangan yang tak bisa lekang dari kepalaku

Kuala Loyangku  
Kini aku bangun bersama hati  
Menggengam sebuah tekad  
Untuk berdiri di telapak tanganmu saban hari  
Dan namaku juga namamu  
Sama dikenali  
Walau kutahu  
Aku nanti dilontar jauh  
Terpisah darimu entah ke mana .

#### PEMBICARA 1:

Saudara-saudara pendengar:

Mendengar puisinya tadi kita melihat rasa nostalgia Radin Zaduan. Kenangan-kenangan yang mencuit hati tidak luntur di dalam dirinya walau satu perempat dari kampungnya telah tenggelam oleh pembangunan. Senyum riang anak-anak berlari di atas pasir sudah luput dari pandangan matanya tetapi masih jelas berbayang dalam kenangannya. Lengang masa yang dipenuhi dengan menjerat merbah dan mandi-manda di pancutan air yang menimbulkan tawa riang masyarakat kini sudah lenyap oleh pembangunan. Dan segala ini mengikut Radin Zaduan adalah harga yang terpaksa dibayar kepada pembangunan .

#### PEMBICARA 2 :

Saudara-saudara pendengar :

Memang agak kurang penyair-penyair kita mengukapkan persoalan pembangunan di dalam karya-karyanya dan pada saya puisi KUALA LOYANG ini merupakan rakaman-rakaman dan dokumentasi yang amat berharga menjenguk pembangunan dan pemodenan. Walaupun nada KUALA LOYANG ini agak pessimistik tatapi di akhir rangkap puisi ini kita melihat suara Radin Zaduan mahu turut berkorban demi pembangunan negaranya dan masyarakatnya walaupun tidak sepenuh rela hatinya; perhatikanlah :



Kuala Loyangku  
Kini aku bangun bersama hati  
Menggenggam sebuah tekad  
Untuk berdiri di telapak tanganmu saban hari  
Dan namaku juga namamu  
Sama dikenali  
Walau kutahu  
Aku nanti dilontar jauh  
Terpisah darimu entah ke mana.

PEMBICARA 1:

Sekarang marilah kita dekati pula puisi keduanya yang menghiasi ruangan ini dengan tajuk SEBENARNYA KITA yang akan dideklamasikan oleh.....

### ARAHAN

### DEKLAMASIKAN PUISI INI

Sebenarnya kita adalah pengembala  
Dan tiap-tiap pengembala itu  
Dipertanggungjawabkan di atas pengembalaannya

Dan nanti pasti ada soalan  
Yang mesti kita jawab  
Tentang amanah dan tugas  
Yang dihimpunkan

Juteru itu  
Hidupkan kepekaan jiwa kita  
Matikan meraban omong kaki lima  
Yang berselirat tipu daya

Kita jabat tangan  
Anak-anak dewasa ini  
Kemudian beriringan meluncuri  
Hari-hari sedia berlandas  
Alun-alun  
Kita jadi ikhtibar buat mereka  
Sonder payah yang banyak  
Memberntuknya sebagai kita.



## PEMBICARA 2:

Saudara-saudara pendengar :

Puisi SEBENARNYA KITA yang baru sebentar tadi kita hayati cukup mudah kita dekati, ia mengisi pengucapan yang berterus-terang tentang perihal kita sebagai umat Allah yang bakal dihitung semua pekerjaan dan aktiviti kita sebagai penghuni alam maya ini.

Sebagai seorang pengembara yang hanya singgah di bumi yang fana' ini dengan luangan masa yang sebentar pula, kita haruslah mangisi kehidupan dengan sesuatu yang memberi manfaat kepada diri kita sendiri dan kepada manusia-manusia lain di sekeliling kita demi kesenangan di dunia dan di akhirat. Dengan kesedaran inilah ia akan menular pula kepada generasi-generasi muda yang masih meraba-raba mencari kehidupannya. Walaupun puisi SEBENARNYA KITA ini kurang penyerapan dan penerokaan jiwa penulisnya tetapi bingkisannya penuh dengan nada dedikasi.

## PEMBICARA 1 :

Saudara-saudara pendengar :

Demikianlah serba ringkas tentang penyair kita minggu ini RADIN ZADUAN. Pada minggu hadapan kita temui penyair yang lain pula . Insyallah .

